

PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP PULAU PENYENGAT SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SEJARAH

Miftuhul Jannah¹, Berliana Dwi Az-zahara², Winda Firna Farlita³, Sri Wahyuni⁴

¹²³⁴Universitas Maritim Raja Ali Haji

miftuhuljannah@gmail.com¹

berliiana676@gmail.com²

windafrinafarlita5@gmail.com³

sriwahyuni@umrah.ac.id⁴

Abstrak

Pulau Penyengat dikenal sebagai salah satu destinasi pariwisata Sejarah Riau Lingga pada abad ke-18 hingga awal ke-20 yang memiliki nilai budaya, religi, serta peninggalan kesultanan melayu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap Pulau Penyengat sebagai destinasi pariwisata Sejarah serta melibatkan masyarakat untuk mendukung kegiatan pariwisata. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan lewat pengamatan secara langsung, Melalui wawancara mendalam dengan narasumber, serta dokumentasi yang melibatkan masyarakat lokal, pedagang, serta generasi muda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang Pulau Penyengat tidak hanya sebagai tempat berkunjung wisatawan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, tempat sejarah, dan warisan para kesultanan yang perlu di jaga. Selain itu, adanya pariwisata sejarah ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas perdagangan, jasa wisata, Bengat (Becak Penyengat), dan usaha kecil lainnya. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti pengelolaan fasilitas yang belum optimal serta kurangnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian nilai sejarah di Pulau Penyengat. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama antara masyarakat dan pihak-pihak terkait agar pengembangan pariwisata sejarah di Pulau Penyengat dapat berlangsung secara berkelanjutan dan juga menarik wisatawan terhadap budaya yang telah dikelola oleh masyarakat di Pulau Penyengat tersebut

Kata kunci: Pemaknaan Masyarakat, pariwisata Sejarah Riau Lingga, Pulau Penyengat, budaya Lokal, partisipasi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam potensi serta sumber daya alam yang hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal, termasuk dalam bidang pariwisata

diupayakan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena bidang ini adalah salah satu landasan penting dalam pembangunan ekonomi. Aktivitas pariwisata juga termasuk dalam sektor non-migas yang

mempunyai landasan besar dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional (Suryani, 2016).

Indonesia memiliki keanekaragaman wisata budayya serta Sejarah yang menjadi tradisi yang sangat penting bagi bangsa serta mencerminkan kekayaan setiap budaya. beberapa wisata budaya yang terkenal di Indonesia adanya candi Borobudur, yang dikenal menjadi salah satu candi Buddha terbesar di dunia, Candi Prambanan dengan nilai sejarah dan arsitektur Hindu yang khas, keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya jawa, Kota Tua Jakarta yang menyimpanan jejak peninggalan kolonial, serta pulau penyengat yang memiliki nilai Sejarah, budaya, dan keagamaan yang penting bagi masyarakat melayu maupun Indonesia secara umum.

Keberadaan wisata budaya tersebut bukan hanya dimanfaatkan sebagai tujuan pariwisata, tetapi juga memiliki peran dalam mempertahankan keberlanjutan nilai budaya, adat istiadat, tradisi, dan identitas Masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui wisata budaya, Masyarakat dapat mempelajari Sejarah, mengenal peninggalan nenek moyang serta menjaga budaya lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, di Pulau Penyengat terdapat berbagai peninggalan sejarah, antara lain Masjid Raya Sultan Riau,

Gedung Engku Bilik, Gedung Mesiu, Gedung Tabib, serta kompleks makam tokoh-tokoh penting seperti Raja Haji Fisabilillah, Raja Jafar, Raja Abdurrahman, Engku Putri Raja Hamidah, dan Raja Ali Haji yang dikenal sebagai Bapak Bahasa (Ridhawi et al., 2023). Dalam Konteks ini, Pulau Penyengat sebagai tujuan pariwisata sejarah yang memunculkan beragam pemaknaan dikalangan masyarakat pada saat ini. Sebagian masyarakat melihat pariwisata sebagai peluang ekonomi melalui perdagangan, layanan wisata, dan usaha kecil. Sementara masyarakat lain memandang pulau ini sebagai warisan budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan. Perbedaan pandangan ini menegaskan bahwa adanya peran penting masyarakat dalam mendukung sekaligus melestarikan nilai-nilai sejarah Pulau Penyengat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat dalam memaknai Pulau Penyengat sebagai destinasi pariwisata sejarah. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada peran masyarakat dalam mendukung perkembangan pariwisata sejarah serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran menyeluruh mengenai persepsi dan pemaknaan masyarakat terhadap Pulau

Penyengat sebagai destinasi pariwisata sejarah.

Pariwisata sejarah merupakan bentuk sektor atau bagian terpenting dalam dunia industri pariwisata global yang memberikan partisipasi ekonomi. Dengan demikian Pariwisata ini mendukung terhadap pendidikan serta pelestarian warisan budaya di Indonesia (Wijati, 2026). Keberadaan pariwisata sejarah juga dapat memberikan peran positif bagi masyarakat lokal, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi. Dengan demikian, pengembangan destinasi pariwisata bersejarah perlu melibatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang ada.

Pulau Penyengat dikenal sebagai pulau yang memiliki nilai historis, budaya dan keagamaan yang tinggi, baik bagi masyarakat Melayu maupun bangsa Indonesia secara umum. Secara geografis, pulau ini berada di wilayah Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Keistimewaan Pulau Penyengat ini dapat terlihat dari tetap terjaganya tradisi Melayu-Islam yang diwariskan secara turun menurun, berbagai bentuk budaya seperti syair, pantun, serta tradisi lainnya, keberadaan tempat wisata sejarah ini juga memberikan masyarakat kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas pariwisata.

Fenomena tersebut, peneliti mengangkat kajian tersebut tentang pemaknaan masyarakat terhadap Pulau Penyengat sebagai destinasi pariwisata sejarah. Kajian ini berfokus pada bagaimana masyarakat memahami nilai sejarah budaya dan identitas yang melekat pada Pulau Penyengat, serta bagaimana pandangan tersebut memengaruhi sikap dan peran mereka dalam mendukung perkembangan pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diangkat dengan judul “Pemaknaan Masyarakat terhadap Pulau Penyengat sebagai Destinasi Pariwisata Sejarah”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai Pulau Penyengat sebagai destinasi pariwisata sejarah. Penelitian dilakukan di Pulau Penyengat pada tanggal 22 April 2026. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 masyarakat setempat, 1 generasi muda, dan 2 pedagang. Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung terhadap perkembangan pariwisata di Pulau Penyengat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi pariwisata serta aktivitas masyarakat secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari responden. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang terstruktur dan menyeluruh mengenai hasil penelitian Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pulau Penyengat Sebagai Ruang Sejarah dan Identitas Budaya

Pulau penyengat merupakan salah satu wilayah sejarah yang memiliki nilai budaya, agama, serta sejarah yang sangat penting bagi masyarakat melayu. Berdasarkan hasil penelitian, Pulau Penyengat tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata sejarah tetapi juga menjadi ruang identitas budaya melayu yang masih dipertahankan sampai saat ini. Hal ini juga dapat di lihat dari adanya berbagai peninggalan sejarah serta nilai-nilai budaya melayu-islam yang masih dijaga dari generasi ke generasi. Keberadaan bangunan

bersejarah seperti Masjid Raya Sultan Riau, makam raja-raja, Gedung Mesiu, Gedung Tabib, serta berbagai situs sejarah lainnya yang menunjukkan bahwa Pulau Penyengat memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah Kerajaan Riau-Lingga di Kepulauan Riau. Selain peninggalan fisik, identitas budaya di Pulau Penyengat bisa dilihat dari adanya tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Budaya melayu-islam yang berkembang di Pulau Penyengat menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial maupun kehidupan sehari-hari masyarakat lokal Pulau Penyengat.

Dalam pandangan sosiologi, Pulau Penyengat bisa di pahami sebagai ruang sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Keberadaan sejarah dan budaya ini terus diwariskan agar masyarakat memiliki keterikatan yang kuat terhadap tempat tinggalnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa ruang sejarah tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya dan penguat memori kolektif masyarakat melayu. Namun, adanya perkembangan pariwisata dan modernisasi juga menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keberlanjutan budaya di Pulau Penyengat. Masukkan budaya luar meningkatkan aktivitas wisata yang memengaruhi perubahan sosial dimasyarakat. Oleh karena

itu, diperlukan adanya tindakan pelestarian budaya melalui peran masyarakat, pemerintah, serta generasi muda agar nilai-nilai sejarah di Pulau Penyengat tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pulau Penyengat, yang didefinisikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai ruang sejarah dan identitas budaya, merupakan realitas sosial yang terbentuk melalui proses konstruksi masyarakat. Identitas budaya Pulau Penyengat terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, seperti yang ditunjukkan oleh keberadaan lokasi bersejarah, nilai-nilai Melayu-Islam, dan tradisi yang masih lestari. Pulau Penyengat dianggap sebagai simbol budaya dan sejarah Melayu karena masyarakatnya mempertahankan nilai-nilai ini. Oleh karena itu, identitas budaya Pulau Penyengat berasal dari konstruksi sosial yang telah dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

B. Pemaknaan masyarakat terhadap pulau penyengat

Masyarakat lokal memaknai Pulau Penyengat sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah, budaya, keagamaan dan ekonomi yang penting dalam kehidupan mereka. Pulau ini tidak hanya dilihat sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai warisan sejarah yang berkaitan erat dengan

Kesultanan Riau-Lingga yang memiliki peran besar dalam perkembangan budaya Melayu terutama dalam bidang bahasa, sastra, dan keagamaan. Pemaknaan tersebut terlihat dari pandangan masyarakat yang menilai bahwa berbagai situs bersejarah yang terdapat di Pulau Penyengat seperti masjid, makam raja-raja serta bangunan peninggalan sejarah lainnya yang merupakan simbol identitas budaya dan keagamaan yang masih dijaga hingga saat ini. Situs-situs tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata tetapi juga menjadi simbol akan nilai-nilai sejarah dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain sebagai ruang sejarah dan budaya, Pulau Penyengat juga dimaknai sebagai kawasan yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Berkembangnya sektor pariwisata telah membuka berbagai peluang usaha untuk masyarakat lokal seperti perdagangan, jasa transportasi, serta usaha kecil-kecilan (UMKM) yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Kehadiran wisatawan lokal maupun dari mancanegara sangat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sehingga saat ini pariwisata dipandang sebagai salah satu faktor yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, keberadaan Pulau Penyengat tidak hanya

memiliki arti penting sebagai warisan sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan Pulau Penyengat tersebut.

Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya pemahaman masyarakat terhadap Pulau Penyengat tidak sepenuhnya sama terutama apabila dilihat dari segi generasi yang berbeda. Sebagian generasi muda masih belum memahami secara mendalam tentang potensi wisata dan nilai sejarah yang dimiliki oleh Pulau Penyengat. Keterlibatan mereka dalam kegiatan pelestarian budaya dan aktivitas ekonomi berbasis pariwisata juga masih relatif terbatas. Namun, sebagian generasi muda telah berpartisipasi dalam memperkenalkan Pulau Penyengat melalui media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan wisata dan budaya. Bentuk keterlibatan ini juga menunjukkan bahwa adanya perubahan cara generasi muda dalam memahami dan mendukung keberadaan Pulau Penyengat di tengah perkembangan teknologi digital. Meskipun demikian, masyarakat tetap memandang bahwa pelestarian nilai sejarah, budaya dan keagamaan perlu terus dilakukan agar identitas Pulau Penyengat sebagai kawasan warisan budaya Melayu yang dapat dipertahankan hingga saat ini.

Dalam Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman, tahap eksternalisasi dapat digunakan untuk menganalisis pemahaman masyarakat tentang Pulau Penyengat. Pada saat ini, masyarakat menunjukkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai sejarah, budaya, dan agama dengan menjaga situs bersejarah, melestarikan adat istiadat Melayu, dan memanfaatkan peluang pariwisata sebagai sumber pendapatan. Memahami Pulau Penyengat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, religius, dan ekonomi yang ditunjukkan oleh banyak tindakan yang dilakukan masyarakat. Mereka berkembang dari pengalaman sosial masyarakat dan berkembang selama interaksi sehari-hari.

C. Tradisi, Kebudayaan, dan Pariwisata Pulau Penyengat

Masyarakat Pulau Penyengat masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, walaupun mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu. Salah satu bentuk yang masih dijalankan hingga saat ini adalah tradisi kenduri jamak yang dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat dalam setahun dengan secara bergiliran dari rumah ke rumah serta dilakukan dengan gotong royong dalam penyediaan makanan. Kegiatan ini tidak hanya di maknai sebagai bentuk doa bagi orang yang telah tiada, tetapi juga sebagai

serana menjaga kelestarian budaya dan menjadi bagian dari persiapan spiritual dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Di sisi lain, adanya praktik budaya pada masa lalu yang berkaitan dengan unsur spiritual seperti penggunaan sesajen, namun praktik tersebut sudah tidak dijalankan lagi dan hanya menjadi bagian dari sejarah karena adanya perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai yang berkembang pada saat ini. Namun demikian, nilai adat tidak sepenuhnya hilang melainkan tetap bertahan dan terlihat dalam tata krama masyarakat. Secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Penyengat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa meninggalkan tradisi dan budaya yang menjadi ciri khas mereka, sehingga tradisi dan nilai sosial tetap hidup dan berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial kehidupan masyarakat.

Tradisi dan budaya yang masih ada di masyarakat menunjukkan adanya proses objektivasi. Menurut Teori Konstruksi Sosial. Budaya gotong royong, tradisi kenduri jamak, dan adat Melayu yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi kenyataan sosial yang diterima bersama oleh masyarakat. Budaya lokal menjadi daya tarik utama untuk pertumbuhan pariwisata sejarah dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas kawasan, seperti yang ditunjukkan oleh proses

objektivasi. Masyarakat Pulau Penyengat menganut nilai-nilai ini sebagai norma sosial, bukan lagi kebiasaan pribadi.

D. Peran Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan dan Melestarikan Wisata Sejarah di Pulau Penyengat

Dalam menjaga wisata sejarah Pulau Penyengat, masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Sebagian penduduk yang tinggal berdampingan dengan wilayah bersejarah tersebut, masyarakat lokal berkomitmen dalam menjaga berbagai peninggalan Sejarah melayu seperti Masjid, makam, serta struktur kuno yang masih terjaga dengan baik. Masyarakat juga menciptakan tempat yang nyaman bagi wisatawan dan menjaga lingkungan agar tetap bersih, Tindakan ini juga untuk menjaga nilai budaya dan sejarah Pulau Penyengat untuk generasi berikutnya.

Lingkungan ekonomi, sosial, dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi sumber masalah dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan, karena itu perlu upaya implementasi kebijakan memerlukan kondisi lingkungan eksternal yang kondusif. (Patiyusuf, 2022)

Masyarakat berperan untuk mempertahankan budaya melayu sebagai ciri khas Pulau Penyengat dalam menjaga situs sejarah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal Pulau Penyengat kegiatan

budaya terus dilestasikan seperti pantun, syair, adat istiadat dan kesenian. Namun, dalam proses pelestariannya masyarakat menghadapi berbagai tantangan karena masuknya pengaruh modernisasi yang perlahan dapat meninggalkan budaya lokal yang ada di Pulau Penyengat. Oleh karena itu, masyarakat bekerja sama dengan pemerintah serta komunitas setempat untuk melakukan festival budaya juga mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya dan Sejarah.

Tahap internalisasi dalam Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman yang mencerminkan peran masyarakat dalam menjaga Pulau Penyengat. Setelah itu, nilai-nilai agama, budaya, dan sejarah yang telah menjadi kenyataan sosial dimasukkan ke dalam identitas masyarakat. Hal ini tercermin dari kesadaran masyarakat untuk menjaga kawasan wisata bersih, menjaga situs sejarah, melestarikan tradisi Melayu, dan bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan pariwisata. Masyarakat harus menjaga warisan budaya sebagai tanggung jawab bersama. Hal ini terjadi meskipun modernisasi dan partisipasi rendah sebagian generasi muda menjadi masalah. Proses internalisasi menunjukkan bahwa pelestarian Pulau Penyengat dilakukan bukan hanya untuk tujuan pariwisata, tetapi karena semua

orang menyadari pentingnya mempertahankan identitas budaya dan sejarahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Pulau Penyengat memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat tidak hanya sebagai destinasi pariwisata sejarah tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, nilai keagamaan, dan warisan Kesultanan Riau-Lingga. Pulau ini dikenal sebagai ruang yang memiliki nilai sejarah dan religius yang kuat dan terus dilestarikan oleh masyarakat di Pulau Penyengat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat lokal memaknai Pulau Penyengat sebagai bagian dari jati diri mereka. Adanya nilai religi serta budaya melayu yang sangat melekat dan masih mencerminkan adat istiadat serta perilaku sosial masyarakatnya. Keberadaan berbagai situs sejarah seperti masjid, makam kesultanan, dan bangunan-bangunan bekas peninggalan kesultanan semakin memperkuat karena dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat dalam menjaga warisan budaya tersebut. Dengan demikian, Pulau Penyengat tidak hanya menjadi tempat wisata namun juga berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya.

Sementara itu, generasi muda memiliki pengetahuan yang masih terbatas terhadap nilai sejarah dan budaya dari Pulau

Penyengat ini. Partisipasi mereka dalam pelestarian budaya dan kegiatan pariwisata juga masih rendah. Namun, sebagian generasi muda mulai berkontribusi melalui media sosial dalam mempromosikan Pulau Penyengat. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang dapat dikembangkan terutama jika didukung dengan edukasi dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan budaya. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Pulau Penyengat tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun seperti kenduri jamak yang mencerminkan nilai kebersamaan dan spiritual. Meskipun terjadi perubahan zaman pada saat ini masyarakat masih bisa beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai utama budaya mereka. Hal ini juga menunjukkan adanya keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Peran pemerintah juga menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat tersebut. Dukungan dalam bentuk promosi melalui media sosial dan pengelolaan kawasan wisata yang turut meningkatkan eksistensi Pulau Penyengat. Oleh sebab itu masih terdapat kendala seperti pengelolaan fasilitas yang belum optimal dan kurangnya keterlibatan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Patiyusuf, M., & Vitrianto, P. N. (2022). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang dalam mengelola wisata budaya Pulau Penyengat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2181–2190.
- Maruf, M. Y., & Hakim, A. (2025). Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 7(2), 99–109. <http://dx.doi.org/10.62870/jsc.v7i2.34905>
- Rahmatsyah, R. (2025). *Pulau Penyengat: Warisan Sejarah, Budaya, dan Wisata Religius di Jantung Melayu*. 28 Juli 2025. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpk-nl-batam/baca-artikel/17763/Pulau-Penyengat-Warisan-Sejarah-Budaya-dan-Wisata-Religius-di-Jantung-Melayu.html>
- Ridhawi Husein, Dewanto sakti inko, R. G. (2023). *Perancang Identitas Visual Wisata Pulau Penyengat Kota TanjungPinang* [Institusi Teknologi Nasional Bandung].

<https://share.google/KX3RCmpy8JK1DZJqS>

Suryani, A. I. (2016). Strategi pengembangan pariwisata lokal. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 5(1).
<https://doi.org/10.22202/jsl.2016.v5i1.1595>.

Wijiati, L. (2026). *OPTIMALISASI GUNUNG TARUWONGSO SEBAGAI DESTINASI WISATA SEJARAH DI KECAMATAN TAWANGSARI*. Universitas Veteran Bangun Nusantara.